

Penerapan Konsep Arsitektur Tradisional Sunda Pada Desain Tapak Lanskap Dan Bangunan Fasilitas Resort

Anisa^{1*}, Anggana Fitri Satwikasari¹, M Sahril Adhi Saputra¹

¹Prodi Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta

Jl Cempaka Putih Tengah 27 Jakarta Pusat 10510

*Corresponding Author : anisa@ftumj.ac.id

Abstrak

Indonesia memiliki keragaman budaya dan kekayaan alam maupun keindahan alam yang sangat banyak, salah satunya pada daerah Jawa bagian Barat. Keindahan alam dan budaya Sunda dapat kita temukan di daerah Jawa Barat. Arsitektur tradisional merupakan arsitektur yang merupakan hasil karya nenek moyang terdahulu yang telah disepakati dan turun-temurun. Arsitektur tradisional pada dasarnya mengutamakan unsur lokal sebagai aspek-aspeknya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan arsitektur tradisional Sunda pada penataan lanskap dan desain resort. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif dengan mengambil data dan menganalisis secara kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah penerapan arsitektur tradisional sunda dapat dilihat pada 3 hal. Pertama, konsep wujud pembagian tiga dalam arsitektur tradisional Sunda terlihat dalam penataan lanskap dan desain resort. Dalam penataan lanskap wujud pembagian tiga tercermin dalam pembagian antara area resort, area hijau (sumber air) dan pelayanan. Pada desain resort, wujud pembagian tiga tercermin secara vertikal dan horizontal. Secara horizontal tercermin pada penataan ruang yang ada dalam bangunan penginapan. Area publik diletakkan pada bagian luar, sehingga terasnya berukuran besar. Area dalam dibagi menjadi dua, yaitu kamar dan ruang keluarga, serta area pelayanan (dapur, kamar mandi). Secara vertikal terlihat pada pembagian antara kepala, badan, kaki pada bangunannya. Kedua, arsitektur tradisional sunda sangat menghargai alam dan berusaha untuk memanfaatkan alam. Dalam hal ini, resort berada di area yang masih alami dan berkontur sehingga keindahan alam dan pemanfaatan kontur menjadi salah satu bentuk penerapan arsitektur tradisional Sunda dalam desain resort.

Kata Kunci: Arsitektur Tradisional, Indonesia, Resort

Abstract

Indonesia has a diversity of cultures and a wealth of natural and natural beauty is very much, one of them in the area of West Java. West Java is an area known as Sundanese culture. Traditional architecture is an architecture that is the work of previously agreed upon ancestors. Traditional architecture basically prioritizes local elements as its aspects. The results of this study are the application of Sundanese traditional architecture can be seen in 3 things. First, the concept of the form of division of three in traditional Sundanese architecture is seen in the landscape's arrangement and resort design. In the arrangement of the landscape, the form of the division of three is reflected in the division between the resort area, the green area (water source) and services. In resort design, the form of the triple division is reflected vertically and horizontally. Horizontally reflected in the arrangement of space in the inn building. Public areas are placed on the outside, so that the terrace is large. The inside area is divided into two, namely the room and family room, as well as the service area (kitchen, bathroom). Vertically seen in the division between head, body, feet in the building. Second, Sundanese traditional architecture really appreciates nature and strives to utilize nature. In this case, the resort is located in an area that is still natural and contoured so that the beauty of nature and the use of contours is one form of application of traditional Sundanese architecture in the design of the resort.

Keywords: Traditional Architecture, Indonesia, Resort

PENDAHULUAN

Indonesia dengan kekayaan alamnya yang melimpah, memiliki potensi besar sebagai ladang pariwisata. Berbagai macam wisata dapat dikembangkan dengan memanfaatkan bumi alam Indonesia. Selain akan menguntungkan dalam segi perekonomian, eksistensi budaya asli Indonesia dapat dipertahankan. Arsitektur tradisional merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Arsitektur tradisional merupakan warisan budaya turun temurun yang harus dilestarikan. Salah satu cara melestarikan arsitektur tradisional adalah dengan menerapkan konsepnya pada bangunan-bangunan yang ada sekarang ini.

Keunikan arsitektur tradisional sunda membuat tema ini menarik untuk diteliti. Beberapa penelitian tentang arsitektur tradisional sunda yang sudah dilakukan antara lain Ilham dan Sotyana membahas tentang tipologi bangunan rumah tinggal adat sunda, dan mendapatkan hasil tipe-tipe bangunan di sunda (Ilham & Sotyana, 2012). Kustianingrum mengkaji penataan massa dan tipologi bentuk bangunan kampung adat di Garut (Kustianingrum, Sonjaya, & Ginanjar, 2013). Nuryanto Adhi dan Dadang Ahdiat mengkaji hubungan antara kosmologi rumah tinggal sunda dengan Bali, yang di dalamnya membahas tentang tata ruang rumah sunda dikaitkan dengan kosmologinya. (Adhi & Ahdiat, 2014)

Arsitektur tradisional yang dikaji pada penelitian ini adalah arsitektur tradisional Sunda. Salah satu keunggulan dari arsitektur sunda adalah penghargaan yang tinggi terhadap alam ciptaan Tuhan. Penghargaan yang tinggi ini terlihat pada bagaimana arsitektur sunda berusaha menjaga terhadap alam, bukan merusaknya.

Di Indonesia saat ini sudah banyak penggunaan konsep arsitektur tradisional sebagai konsep desain bangunannya. Salah satunya pada bidang pariwisata. Untuk menarik pengunjung dengan mengangkat budaya setempat, penggunaan konsep arsitektur tradisional memang sangat cocok. Wisata-wisata yang ditunjang dengan berbagai fasilitas seperti penginapan, restoran, dan lain sebagainya akan semakin menarik dalam satu wadah. Resort dapat menjadi pilihan alternatif

dalam mewadahi fasilitas-fasilitas tersebut di satu tempat. Resort dengan penggunaan konsep arsitektur tradisional sangat tepat untuk menjaga budaya-budaya yang ada di Indonesia

Arsitektur tradisional merupakan salah satu konsep arsitektur yang mengutamakan unsur-unsur tradisi dan budaya lokal. Unsur-unsur budaya dan tradisi lokal tersebut termasuk di dalamnya yakni geografis, iklim, material, budaya, kepercayaan, dan lain sebagainya. Arsitektur tradisional ini dapat membantu mengangkat budaya setempat maupun yang ada di daerah lain di Indonesia. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan mengkaji konsep arsitektur tradisional yang diterapkan pada desain resort yang ada di Indonesia.

Tujuan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- Mengidentifikasi dan mendeskripsikan wujud prinsip dan karakteristik arsitektur tradisional.
- Mengidentifikasi dan mendeskripsikan penerapan wujud arsitektur tradisional Sunda pada lanskap dan resort.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk memaparkan data dan analisis yang berupa data kualitatif. Data kualitatif tersebut dianalisis secara interpretatif. Data primer diambil melalui observasi lapangan yang dilengkapi dengan wawancara pada tiga obyek penelitian. Metode Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian dengan melihat hal-hal yang nyata maupun berupa gambaran situasi. Gambaran situasi dan hal-hal yang nyata yang dilihat kemudian dianalisis dengan cara di deskripsikan. Selain dideskripsikan, hal tersebut diidentifikasi berdasarkan aspek-aspek yang ada. Metodologi kualitatif merupakan langkah-langkah penelitian yang mengeluarkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan atau dari bentuk tindakan kebijakan.

Materi yang diteliti dalam penelitian ini adalah penataan lanskap dan bangunan resort. Penataan lanskap dan bangunan tersebut dilihat menggunakan konsep arsitektur tradisional sunda. Konsep yang digunakan antara lain adalah : pembagian tiga secara vertikal dan horizontal (1), wujud ornament (2), dan karakter estetika arsitektural (3).

Pemilihan studi kasus dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini merupakan teknik dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu sebagai pengambilan studi kasus. Studi kasus yang dipilih adalah sebagai berikut:

1. Imah Seniman Resort, Lembang
2. Jadul Village Resort, Lembang
3. Dulang Resort, Lembang

Teknik Pengambilan Data dan Analisis

Teknik pengambilan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan cara sebagai berikut :

1. Pengambilan Data Primer. Data primer merupakan data yang diambil langsung oleh peneliti. Data primer diambil melalui observasi lapangan dengan mengamati lanskap dan desain bangunan pada resort.
2. Pengambilan Data Sekunder. Data sekunder adalah data yang di dapatkan dari sumber lain atau literatur. Data sekunder digunakan untuk mendapatkan referensi tentang arsitektur tradisional sunda.

Tahap yang dilakukan adalah merekam data dan mengidentifikasi wujud prinsip dan penerapan arsitektur sunda pada obyek penelitian. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis adalah sebagai berikut : (1) merekam dan mendeskripsikan konsep arsitektur tradisional sunda; (2) merekam dan mendeskripsikan penerapan arsitektur sunda pada resort yang diteliti dengan cara mengamati bentuk fisik lanskap dan bangunannya; (3) mengaitkan atau merelasikan konsep arsitektur sunda dengan bentuk fisik yang diamati pada resort yang diteliti

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arsitektur Tradisional

Tradisional berasal dari kata tradition. Tradition berarti sebuah kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun. (Rosadi, 2012). Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi dapat diartikan sebagai adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat. Rahmansyah mengemukakan bahwa arsitektur tradisional dibangun atas dasar kaidah-kaidah tradisi yang dianut masyarakat setempat. Arsitektur

tradisional juga merupakan suatu wujud dari unsur kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersama dengan pertumbuhan suatu suku bangsa. Disebabkan berkembang bersama dengan suku bangsa, maka arsitektur tradisional menjadi identitas dari suku bangsa tersebut (Rahmansah & Rauf, 2014)

Arsitektur tradisional di Indonesia berkembang dalam rentang waktu yang panjang, dan pada cakupan wilayah yang luas. Arsitektur tradisional merupakan cerminan dari keadaan masyarakat setempat. Secara konsep arsitektur tradisional sudah melekat dan merupakan perwujudan dari kondisi masyarakatnya. Karena itulah arsitektur tradisional di beberapa tempat mempunyai bentuk yang berbeda, karena masyarakatnya juga berbeda. Arsitektur rumah tradisional pada daerah pegunungan, akan merespon kondisi dingin dengan membuat jendela kecil dan bagian atap menjulur menutup sebagian badannya. Berbeda dengan rumah tradisional yang ada di tepi pantai. Hal ini merupakan salah satu contoh bahwa arsitektur tradisional sangat erat berkaitan dengan kondisi setempat. Menurut Prasetyo, arsitektur tradisional merupakan cerminan bentuk dan adaptasi terhadap lingkungan, baik iklim, budaya maupun kondisi sosial masyarakat (Prasetyo & Astuti, 2017).

Menurut Wondoamiseno (Ginjar, 2018) terdapat ketentuan kriteria arsitektur tradisional yang ada di Indonesia yang merupakan kelompok arsitektur masa lampau (AML), yakni sebagai berikut :

- a. Mengandung perlambangan
- b. Mempunyai penekanan pada atap
- c. Ornamental, dekoratif
- d. Simetris

Prajudi (Herwindo, 2016) merangkum aspek-aspek penting yang ada di dalam bangunan hunian tradisional yakni dengan adanya penggunaan :

- 1) Wujud ornamental. Wujud ornamental yang digunakan berupa pola ragam hias sulur-suluran, bentuk binatang, *moulding* berupa padma, ragam hias geometrik persegi, bentuk persegi dan kurva untuk pintu dan jendela.
- 2) Wujud pembagian tiga. Wujud pembagian atap ini dimaksudkan pada pembagian

bangunan menjadi tiga yaitu bagian yang menunjukkan kaki, badan, atap.

- 3) Wujud atap. Wujud atap ini menunjukkan adanya proporsi yang dominan. Proporsi ini bersifat dominan dibandingkan dengan elemen lain seperti bagian badan dan kaki.
- 4) Karakter estetika arsitektural. Karakter estetika arsitektural berupa komposisi geometrik yang dapat berbentuk bentuk dasar yang jelas seperti bentuk bujur sangkar, persegi panjang, lingkaran, oval, maupun bentuk dasar lainnya.

Arsitektur Tradisional Sunda

Menurut Suharjanto konsep dasar rancangan arsitektur tradisional Sunda adalah menyatu dengan alam. Alam sebagai potensi atau kekuatan yang sudah seharusnya untuk dihormati dan dimanfaatkan secara tepat dalam kehidupan sehari-hari. Bumi sebagai sebutan secara halus untuk tempat tinggal bagi orang Sunda (Suharjanto, 2014).

1) Wujud Ornamental

Ornamen pada rumah tradisional Sunda atau pada daerah Jawa Barat biasanya memiliki beberapa motif yang digunakan. Motif-motif tersebut berupa motif floral, fauna, alam, maupun kaligrafi-kaligrafi.

Tabel 1. Ragam Hias Flora

Nama	Wujud	Letak	Arti/ Makna
Kawung 	Buah kawung, aren, kelapa, bunga lotus	Di balai tempat pertemuan	Pengaruh kebudayaan Hindu, harapan agar manusia selalu ingat asal-usulnya
Kucuk Bung 	Tukul, tumbuhan yang masih muda, bentuk tunas	Tiang (<i>raha</i>)	Sifat pertumbuhan, semakin hari semakin tumbuh dan besar.
Keliangan 	Bentuk daun atau kelopak kering	Terpaat di tiang umpak	Sewaktu-waktu jatuh ke tanah
Kangkungan 	Bentuk tumbuhan kangkung yang menjalar	Dipakai di Banten (tepi keliling), di temok pintu gerbang	Kesucian, membawa kedamaian dan kebenaran
Simbar Menjangan 	Bentuk dedaunan yang tidak teratur	Di dinding kayu berukir (<i>gebyog</i>)	Simbar adalah tumbuhan yang hidup menempel pada tumbuhan lain tanpa merusaknya. Ketentrangan dan kedamaian
Simbar Kadaka 	Bentuk dedaunan yang tidak teratur	Di dinding (<i>gebyog</i>)	Simbar adalah tumbuhan yang hidup menempel pada tumbuhan lain tanpa merusaknya. Ketentrangan dan kedamaian

Sumber : Destiarmand dkk., 2017

Tabel 2. Ragam Hias Fauna

Nama	Wujud	Letak	Arti/ Makna
Gajah atau Liman 	Bentuk hewan Gajah dengan posisi bergerak	Di rumah tinggal	Lambang kekuatan
Kerbau 	Bentuk kepala hewan kerbau dengan tanduknya		Lambang kesuburan tanah dan usaha pertanian
Cecak 	Hewan cicak atau cecak utuh dengan ekor membengkok	Pada ukiran-ukiran kayu di dinding <i>gebyog</i> , biasanya menempel pada batang pohon	Lambang kewaspadaan
Ular pucuk 	Hewan ular	Pada ukiran-ukiran di dinding <i>gebyog</i>	Lambang kesucian

Sumber : (Muanas, 1998)

Tabel 3. Ragam Hias Alam

Nama	Wujud	Letak	Arti/ Makna
Wawasan	Simbol Gunung Meru, tempat para dewa	Dinding, gerbang, pintu, dan hiasan	Tempat tinggal mendapat berkat langsung dari Tuhan
Mega Sumirat	Bentuk awan	Dinding, gerbang, pintu, dan hiasan	Lambang rezeki atau keberkahan yang tidak ada habisnya
Megamendung	Bentuk awan	Dinding, gerbang, pintu, dan hiasan	Lambang rezeki atau keberkahan yang tidak ada habisnya

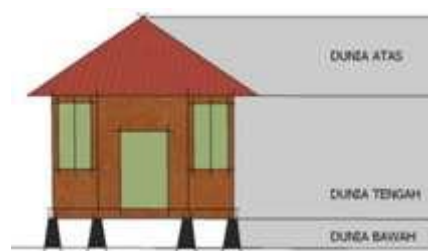
Sumber : (Muanas, 1998)

2) Wujud Pembagian Tiga

Masyarakat Sunda memiliki sistem kosmologi mengenai alam semesta. Di dalam sistem tersebut terdapat pembagian tiga jenis dunia, yakni dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah. Dunia atas atau sering disebut *buana nyungcung* atau *ambu luhur* diartikan sebagai tempat tinggal Sanghyang, para dewa, batara, atau leluhur yang sangat disucikan. Dunia tengah atau *buana panca tengah* atau *ambu tengah*, adalah dunia tengah sebagai tempat tinggal manusia atau makhluk ciptaan Sanghyang. Dunia bawah atau *buana larang* atau *ambu handap*, artinya dunia bawah sebagai tempat kembalinya manusia ke asalnya yaitu tanah (kematian) (Adhi & Ahdiat, 2014)

Struktur dan konstruksi rumah sunda terlihat ringan dan sederhana. Rumah tradisional sunda berbentuk panggung, dengan ketinggian sekitar 60 cm. Struktur terlihat ringan karena menggunakan bahan-bahan alami yang terdapat di sekitarnya. Selain diambil dari sekitarnya, bahan-bahan yang digunakan untuk membuat rumah dirancang dan dirakit sendiri secara tradisional. (Anonim, 2018)

Rumah tradisional Sunda disusun berdasarkan kosmologi tertentu yang bersumber dari tubuh manusia. Tubuh manusia menjadi dasar kosmologi karena dianggap perwujudan dari alam semesta. Susunan rumah tradisional terdiri dari tiga bagian yaitu (Adhi & Ahdiat, 2014) :



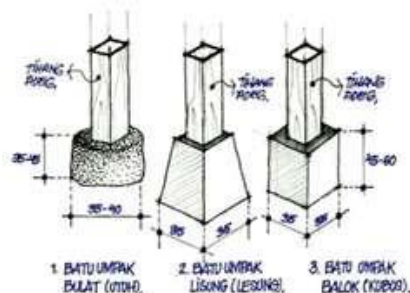
Gambar 1. Bagian Utama Bangunan Tradisional Sunda

Sumber : (Kustianingrum, Sonjaya, & Ginanjar, 2013)

- Kepala (*hulu*). Kepala sebagai posisi yang agung, mulia, tinggi dan terhormat. Dalam struktur bangunan, kepala merupakan atap bangunan. Bentuk umum atap rumah tradisional Sunda adalah bentuk pelana dan *jure/ suhunan*. Bagian kepala disusun berdasarkan dua komponen, yaitu kuda-kuda dan langit-langit. Kuda-kuda berbentuk segitiga terbuat dari material kayu dan bambu.
- Badan (*awak*). Badan merupakan bagian tengah yang bermakna keseimbangan (area netral) dan kehidupan. Di dalam bagian tengah ini digunakan sebagai tempat tinggal manusia dan pusat dunia. Menurut (Anonim, 2018) struktur *pangadeg* merupakan kerangka rumah yang disusun berdasarkan dua komponen: dinding dan lantai. Dinding terbuat dari bilik bambu yang dianyam dengan sistem kepeng, dan dinding papan dengan sistem susun sirih.
- Kaki (*suku*). Kaki sebagai posisi paling bawah (tanah). Posisi tersebut sebagai tempat tinggal makhluk-makhluk gaib, roh-roh jahat yang mengganggu manusia. Tanah merupakan simbol kematian. Oleh karena itu lantai dibuat tidak menempel langsung dengan tanah. Lantai ditinggikan dengan menggunakan umpak.

Secara umum, Masyarakat Sunda mengenal tiga jenis umpak, yaitu: bentuk utuh (*buleud*), yaitu batu alam yang diambil dari sungai bekas letusan gunung pada masa lampau, merupakan batu tanpa pengerjaan lebih lanjut dan biasa dipakai untuk alas kaki golodog. Bentuk lesung (*lisung*), yaitu batu berbentuk balok yang berdiri tegak dengan permukaan pada sisi alas lebih kecil daripada permukaan sisi bawah, banyak dipakai pada rumah dan leuit. Bentuk

kubus (balok), yaitu batu berbentuk kubus ditegakkan dengan sisi-sisi atas dan bawah sama besar (Muanas, 1998)



Gambar 2. Pondasi Rumah Tradisional Sunda
Sumber : (Anonim, 2018)

3) Wujud Atap

Rumah tradisional Sunda memiliki berbagai macam bentuk atap. Menurut Ilham (Ilham & Sotyan, 2012) terdapat beberapa tipologi rumah tradisional Sunda dengan berbagai bentuk atapnya, yakni sebagai berikut :

- a. *Suhunan Jolopong*. *Suhunan jolopong* (suhunan panjang) memiliki arti tergolek lurus. bentuk atap *suhunan jolopong* ini merupakan bentuk dasar atap rumah adat Sunda. Hampir di seluruh rumah adat Sunda di perkampungan Jawa Barat menggunakan bentuk ini.
- b. *Suhunan Julang Ngapak*. Atap *julang ngapak* memiliki bentuk yang melebar di kedua sisi bidang atapnya. Bentuk atap *julang ngapak* memiliki empat buah bidang atap. Dua bidang pertama merupakan bidang-bidang yang menurun dari arah haris suhunan, dua bidang lainnya sebagai kelanjutan dari bidang tersebut dengan bentuk sudut tumpul pada garis pertemuannya.
- c. *Suhunan Buka Palayu*. *Buka palayu* merupakan istilah yang memiliki arti “menghadap ke bagian panjangnya”. Selain itu, nama *palayu* juga sebagai letak pintu muka dari rumah yang menghadap ke arah salah satu sisi dari bidang atapnya
- d. *Suhunan Buka Pongpok*. Bentuk atap ini sama saja dengan bentuk atap *buka palayu*. Perbedaannya hanya pada letak pintunya saja. Pada bentuk atap ini, letak pintu berada pada sisi atap yang nampak bentuk segitiganya.

- e. *Suhunan Perahu Kumerep*. Bentuk atap ini memiliki empat bidang atap. Sepasang atap yang berseberangan memiliki luas bidang yang sama. Letak kedua bidang atap lainnya berbentuk segitiga sama kaki dengan kedua titik ujung *suhunan* sebagai titik puncak segitiga itu.
- f. *Badak Heuay*. Bentuk atap *badak heuay* ini menyerupai bentuk badak dengan mulut yang menganga. Bentuk atap *badak heuay* ini sangat mirip dengan bentuk atap *tagog anjing*.
- g. *Togog Anjing / Tagog Anjing*. Bentuk *tagog anjing* ini merupakan bentuk atap yang menyerupai sikap anjing yang sedang duduk.

4) Susunan Ruang

Berdasarkan fungsinya, susunan ruang pada rumah tradisional Sunda dibedakan ke dalam tiga jenis. Pembagian tiga tersebut adalah : untuk wanita (belakang dan dalam), laki-laki (depan dan samping) dan ruang di antara keduanya (tengah). Sedangkan berdasarkan tata letak ruangnya dibagi ke dalam tiga bagian;

- a. *Tepas imah* yaitu bagian depan rumah terdiri dari: halaman dan teras yang biasanya disediakan tempat duduk sementara (*amben*), dan bangku panjang (*dipan*). *Tepas imah* merupakan daerah laki-laki, karena laki-laki bersifat di luar, terlibat politik dan hubungan eksternal, demikian juga ruang tempat kerja laki-laki bersifat di luar;
- b. *Tengah imah* yaitu bagian tengah rumah terdiri dari: ruang keluarga, tamu dan kamar tidur untuk anak. *Tengah imah* bersifat netral, terbuka bagi laki-laki dan perempuan, mereka dapat berkumpul bersama keluarga, bahkan dengan tamu;
- c. *Pawon* yaitu bagian belakang yang berfungsi sebagai dapur, terdiri dari: *goah* (gudang), *padaringan* (tempat menyimpan beras), dan *hawu* (tungku api). *Pawon* merupakan area khusus wanita, karena menjadi pusat aktifitas wanita seperti memasak, mencuci, dan sejenisnya. *Goah* dan *padaringan* menjadi simbol kewanitaan, bahkan menurut adat kebiasaan ruang ini merupakan bagian dalam rumah yang terlarang bagi kaum pria, karena tempat menyimpan beras yang erat

hubungannya dengan *Sanghyang Sri Pohaci* atau Dewi Padi (Adhi & Ahdiat, 2014)



Gambar 3. Organisasi Ruang Rumah Sunda
Sumber : (Adhi & Ahdiat, 2014)

Penerapan Arsitektur Tradisional Sunda pada Penataan Lanskap

Konsep dasar arsitektur tradisional sunda adalah menyatu dengan alam, dan menghargai. Karena itulah dalam penataan lanskap sunda menghargai potensi alamiah yang ada. Salah satunya adalah dengan memanfaatkan kontur sebagai bagian dari keistimewaan fisik alamiah. Selain menghargai kontur, dalam lanskap sunda selalu ada bagian yang berupa hutan atau area hijau, dimana bagian tersebut adalah bagian yang harus dipertahankan karena merupakan symbol dari sumber air. Hal ini dapat dilihat pada lanskap arsitektur sunda selalu ada bagian yang merupakan area hijau.

Pada studi kasus yang diteliti dapat dilihat bahwa adanya area hijau yang cukup dominan dan ada di sekeliling site. Area hijau menjadi bagian pembuka ketika masuk ke dalam site, dan mengalir sampai ke dalam penginapan.



Gambar 4. Penataan Lanskap
Sumber : Lanskap Imah Seniman

Penerapan Arsitektur Tradisional Sunda pada Desain Resort

1. Wujud Pembagian Tiga

1.1. Bagian Bawah

Bagian bawah pada studi kasus yang diteliti menggunakan batu alam, umpak batu, dan umpak semen. Bentuk kaki pada tiga studi kasus berbeda namun mempunyai konsep yang sama. Intinya adalah, adanya pemisahan antara bagian badan (yang dihuni manusia) dengan tanah. Batu alam yang digunakan pada kasus 1 (imah seniman) berbentuk oval tidak beraturan yang disusun secara vertikal dan diikat atau ditempel satu sama lain dengan menggunakan semen. Bagian kaki ini menjadi pondasi pada bangunan. Pondasi ini mengangkat bidang alas lantai bangunan setinggi sekitar 50 cm dari atas tanah. Bagian kaki pada kasus 2 dan 3 menggunakan umpak dari batu dan umpak semen, berfungsi sebagai pondasi.

Menurut Kustianingrum rumah tradisional Sunda menggunakan pondasi umpak (Kustianingrum, Sonjaya, & Ginanjar, 2013) Secara fisik berbeda dengan salah satu kasus yang diteliti. Namun secara konsep tetap sama yaitu memisahkan antara lantai rumah dengan tanah.



Gambar 5. Bagian Bawah
Sumber : Dokumen Penulis, 2019

1.2. Bagian Tengah

Bagian badan pada suatu bangunan merupakan bagian tengah diantara pondasi dan atap bangunan. Bagian badan pada studi kasus yang diteliti menggunakan papan kayu yang disusun. Kayu disusun memanjang horizontal hingga

menutupi seluruh permukaan dinding. Kusen untuk pintu dan jendela juga dibuat dengan material kayu. Partisi transparan pengisi lubang jendela menggunakan material kaca dengan tingkat transparansi sekitar 40%.

Menurut Info Budaya dinding rumah tradisional Sunda berbentuk sistem keping dari bilik bambu atau sistem susun sirih dari papan kayu (Anonim, 2018).

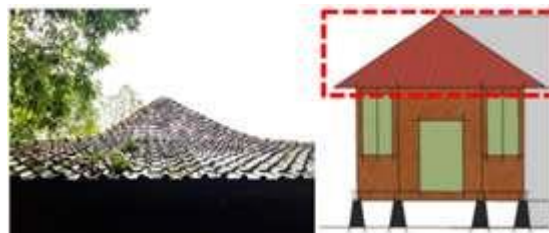


Gambar 6. Dinding Papan Kayu
Sumber : Dokumen Pribadi, 2019

1.3. Bagian Atas

Bagian atas pada suatu bangunan merupakan bagian kepala atau atapnya. Bagian atap pada studi kasus berbentuk atap limasan dengan teritis yang cukup luas. Pada studi kasus yang diteliti tidak ditemukan bentuk atap khas tradisional sunda seperti halnya suhunan jolopong, namun konsep memanjangkan teritis seperti halnya bentuk atap arsitektur Sunda diterapkan pada semua studi kasus.

Material penutup atap yang digunakan yakni genting tanah liat. Sama pula dengan bubungannya, menggunakan atap tanah liat. Secara konsep rumah sunda, sebenarnya atap yang disarankan adalah menggunakan bahan dari alam seperti ranting dan daun-daunan dalam bentuk aslinya.



Gambar 7. Perbandingan Bagian Atas
Sumber : Dokumen Penulis, 2019

2. Wujud Ornamen

Pada studi kasus yang diteliti, semuanya menggunakan ornamen pada beberapa bagian bangunannya. Ornamen dapat dilihat ada pada bagian bubungan, pintu, jendela, dinding, dan ventilasi. Ornamen paling banyak berbentuk flora, yaitu sulur-suluran. Ada beberapa ornamen berupa fauna namun dalam jumlah sedikit.

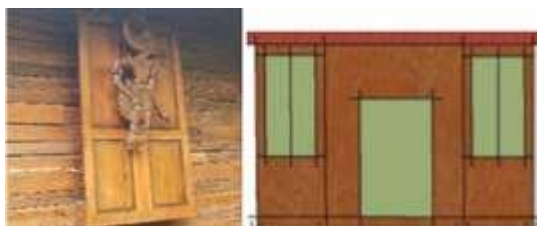
Pada dinding yang menggunakan pelapis dari susunan kayu horizontal, terdapat ornamen atau hiasan dinding. Hiasan tersebut merupakan logam berwarna abu-abu tua yang ditempel pada dinding. Motif dari ornamen tersebut tidak terlalu jelas, namun menyerupai bentuk tumbuh-tumbuhan salah satunya motif kangkungan. Hiasan yang ditempel pada dinding tersebut tampak seperti pada gambar di bawah



Gambar 8. Perbandingan Motif Dinding
Sumber : Dokumen Penulis, 2019

Pada sisi dinding bagian yang lain, terdapat ornamen lain yang membentuk daun jendela kayu. Di tengah-tengah daun jendela hiasan tersebut terdapat tokoh wayang yang menyerupai arjuna. Tokoh wayang tersebut dibuat dari material kayu dan diletakkan di tengah. Tidak ada penambahan warna pada ornamen tersebut, hanya warna kayu asli, yakni cokelat tua. Tokoh wayang yang dijadikan sebagai ornamen atau hiasan dinding tersebut dapat dilihat pada Gambar 9. Pada rumah

tradisional Sunda, tidak ada ornamen bentuk wayang yang digunakan pada dinding.



Gambar 9. Perbandingan Ornamen Dinding
Sumber : Dokumen Penulis, 2019

Selain itu, pada daun pintu terdapat hiasan lain. Hiasan pada daun pintu ini merupakan hiasan yang sekaligus dijadikan sebagai gagang pintu atau gagang untuk membuka pintu. Hiasan tersebut berbentuk daun yang memanjang sehingga menyerupai bentuk gagang pintu pada umumnya.



Gambar 10. Perbandingan Ornamen Pintu
Sumber : Dokumen Penulis, 2019

Ornamen lain terdapat pada bingkai atau kusen jendela pada bangunan kamar penginapan. Kusen jendela dibuat ukiran-ukiran berbentuk floral atau tumbuh-tumbuhan. Hasil ukiran tersebut tidak terlalu dalam sehingga kusen masih terlihat rata dan tidak berlubang. Hiasan pada kusen ini memiliki pola campuran yang tidak hanya terdiri dari satu jenis ragam hias. Salah satu polanya menyerupai bentuk kangkungan.



Gambar 11. Perbandingan Motif Jendela
Sumner : Dokumen Penulis, 2019

Pada bagian bawah jendela, terdapat kusen bermotif yang menyelubunginya. Kaca jendela dibingkai dengan kusen yang bermotif. Motif pada kusen ini terlihat jelas berupa bunga-bunga. Ukuran bunga pada kusen ini bervariasi, terdapat bunga dengan ukuran yang kecil pada bagian yang dekat dengan kaca, maupun bunga dengan ukuran yang lebih besar yang terletak di jendela bagian bawah.



Gambar 12. Perbandingan Jendela
Sumber : Dokumen Penulis, 2019

Pada bagian atas pintu, terdapat hiasan yang berfungsi sebagai ventilasi atau jalur sirkulasi udara. Hiasan tersebut berbentuk bunga dan tumbuh-tumbuhan yang berukuran sedang. Hiasan tersebut sengaja dilubangi pada setiap tumbuhannya untuk jalur masuk dan keluar udara. Warna hiasan tersebut disamakan dengan warna pintunya, yakni cokelat tua.



Gambar 13. Perbandingan Ventilasi
Sumber : Dokumen Penulis, 2019

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah bahwa karakteristik arsitektur tradisional di Indonesia ini pada umumnya mengandung perlambangan yang dipercaya, memiliki penekanan pada bentuk atapnya, memiliki ornamen-ornamen pada bangunannya, serta bentuk bangunannya cenderung simetris. Oleh karena itu, wujud arsitektur tradisional dapat dibagi menjadi 4 wujud diantaranya wujud ornamen, wujud pembagian tiga, wujud atap, dan karakter estetika arsitektural.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, tiga studi kasus resort menggunakan Konsep tradisional Sunda tidak secara utuh. Hanya beberapa bagian dari konsep tradisional Sunda yang diaplikasikan, dan sebagian yang lain tidak diaplikasikan. Contoh penggunaan penutup atap menggunakan bahan alami yang ada di sekitarnya, resort tidak mengaplikasikan konsep ini. Hal ini disesuaikan dengan kondisi ketika resort ini dibangun.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, N., & Ahdiat, D. (2014). *KAJIAN HUBUNGAN MAKNA KOSMOLOGI RUMAH TINGGAL ANTARA ARSITEKTUR TRADISIONAL MASYARAKAT SUNDA DENGAN ARSITEKTUR TRADISIONAL MASYARAKAT BALI (Penggalian kearifan lokal menuju pembangunan berbasis konsep bangunan hijau)*. Retrieved Februari 21, 2019, from Researchgate:
https://www.researchgate.net/publication/317633726_KAJIAN_HUBUNGAN_MAKNA_KOSMOLOGI_RUMAH_TINGGAL_ANTARA_ARSITEKTUR_TRADISIONAL_MASYARAKAT_SUNDA_DENGAN_ARSITEKTUR_TRADISIONAL_MASYARAKAT_BALI_Penggalian_kearifan_lokal_menuju_pembangunan_berbasis_konsep_bangunan_hijau
- Anonim. (2018, Desember 26). *Info Budaya*. Retrieved Februari 24, 2019, from infobudaya.net:
<http://www.infobudaya.net/2018/12/teknologi-di-balik-arsitektur-rumah-sunda/>
- Ginjar, M. (2018). *Resort di Tampahan Toba Samosir*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Herwinda, R. P. (2016). Dialog Pengembangan Potensi Bentuk dan Ruang pada Arsitektur Tradisional Indonesia dengan konteks Masa Kini dan Mendatang. *Seminar Nasional Jelajah Arsitektur Nusantara* (pp. 1-12). Makassar: Puskim PU.
- Ilham, A. N., & Sotyan, A. (2012). TIPOLOGI BANGUNAN RUMAH TINGGAL ADAT SUNDA DI KAMPUNG NAGA JAWA BARAT. *Jurnal Tesa Arsitektur Vol 10 no 1*, 1-8.
- Kustianingrum, D., Sonjaya, O., & Ginjar, Y. (2013). Kajian Pola Penataan Massa Dan Tipologi Bentuk Bangunan Kampung Adat Dukuh Di Garut , Jawa Barat. *Jurnal Reka Karsa Vol 1 No 3*, 1-13.
- Muanas, D. (1998). *Arsitektur Tradisional Jawa Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Prasetyo, Y. H., & Astuti, S. (2017). Ekspresi Bentuk Klimatik Tropis Arsitektur Tradisional Nusantara dalam Regionalisme. *Jurnal Permukiman vol 12 no 2*, 80-93.
- Rahmansah, R., & Rauf, B. (2014). ARSITEKTUR TRADISIONAL BUGIS MAKASSAR (Survei pada Atap Bangunan Kantor di Kota Makassar). *Jurnal Forum Bangunan Vol 12 No 2*, 56-63.
- Rosadi, O. S. (2012). *TEKNIK PERMAINAN INSTRUMEN DAN FUNGSI MUSIK TRADISIONAL PHEK BUNG di DESA WIJIREJO, KABUPATEN BANTUL, DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suharjanto, G. (2014). Konsep Arsitektur Tradisional Sunda Masa Lalu dan Masa Kini. *Jurnal COMTECH Vol 5 No 1*, 505-521.